

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti.

Menurut Sugiono (2017:2) metode penelitian adalah:

“... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Menurut Sugiyono (2017:147), metode deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah:

“... suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, penghindaran pajak dan nilai perusahaan pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

### **3.3 Unit Analisis dan Observasi**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

#### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta annual report perusahaan periode 2018-2022.

1. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:
  - a. Data dari laporan posisi keuangan meliputi jumlah ekuitas, total asset dan jumlah saham beredar.
  - b. Data dari laporan laba rugi meliputi laba tahun berjalan, laba sebelum pajak.
  - c. Data dari laporan arus kas meliputi jumlah arus kas dari aktivitas operasi tahun berjalan dan pembayaran pajak.
  - d. Data dari catatan atas laba rugi meliputi penyusutan.
2. Data yang diperoleh dari idx.co.id adalah harga saham.

### **3.4 Pengertian Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

### 3.4.1 Pengertian Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:39) variabel penelitian adalah:

“... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam 2 (dua) jenis variabel yaitu Variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) sebagai berikut:

### 3.4.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel independen adalah:

“... variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel independen yang diteliti, yakni:

#### 1. Konservatisme Akuntansi ( $X_1$ )

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian Konservatisme Akuntansi yang disampaikan oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam Eni Savitri (2016) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip-prinsip kehati-hatian terhadap sesuatu yang belum pasti dalam menghindari optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen dan perusahaan (Indrayati, 2014).

Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, yang menyebabkan laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Dalam penelitian ini *accrual measure* digunakan sebagai proksi Konservatisme Akuntansi. Menurut Dwiputro (2009) dalam Enni Savitri (2016:55) menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel konservatisme akuntansi adalah *Accrual Measures* dalam model penelitian Givoly dan Hayn (2000). Menurut Hasina dan Sulastiningsih (2020) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

- a. CONACC adalah Tingkat Konservatisme
- b. NIO adalah *Net income* (laba tahun berjalan)
- c. DEP adalah *Depreciation of fixed assets of current year* (Penyusutan aktiva tetap tahun berjalan)
- d. CFO adalah *Net amount of cash flow from operating activities of current year* (Jumlah arus kas dari aktivitas operasi tahun berjalan)
- e. TA adalah Total Aset

Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Hans Hananto Andreas (2017) Jika nilai CONACC  $\geq 0$ , artinya perusahaan itu mempunyai tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi. Jika nilai CONACC  $< 0$ , artinya perusahaan itu mempunyai tingkat konservatisme akuntansi yang rendah.

Menurut Kadek dan Dewa (2016) apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

## 2. Penghindaran Pajak (X2)

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:27), penghindaran pajak yaitu :

*“... tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal”.*

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur penghindaran pajak yaitu CETR menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135) sebagai berikut

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Cash Tax Paid* = Pembayaran Pajak

*Net Income Before Tax* = Laba Bersih Sebelum Pajak

Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ( $\text{CETR} < 25\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ( $\text{CETR} \geq 25\%$ ), maka

Adapun menurut Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ( $\text{CETR} < 22\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ( $\text{CETR} \geq 22$ ), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

### 3.4.3 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Tiwi Herninta (2019) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang Menurut Sartono (2010) dalam Fitri Amelia dan M. Anhar (2019) rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau price book value (PBV), menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula.

Dalam penelitian ini *Price Book Value* (PBV) digunakan sebagai proksi Nilai Perusahaan menurut Harmono (2017:115):

“PBV (*Price Book Value*), merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel

Nilai Perusahaan Menurut Bringham dan Ehrhardt (2002) dalam Amalia, Daniel (2017) yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung dari :

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Menurut Hidayati (2010) Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV nya mencapai di atas 1 (satu) yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

Berdasarkan teori diatas maka penulis membuat kriteria penilaian sebagai berikut:

#### **3.4.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah Konservatisme Akuntansi, Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.1.



**Tabel 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Konservatisme Akuntansi	Givoly dan Hayn (2000) dalam Eni Savitri (2016) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.	$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$ <p>Givoly dan Hayn (2000)</p> <p>Keterangan : CONACC = Tingkat Konservatisme NIO = <i>Net income</i> (laba tahun berjalan) DEP = <i>Depreciation of fixed assets of current year</i> (Penyusutan aktiva tetap tahun berjalan) CFOit= <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i> (Jumlah arus kas dari aktivitas operasi tahun berjalan) TA = Total Aset</p>	Nominal
Penghindaran Pajak	Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:27), penghindaran pajak yaitu : “... <i>tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal</i> ”.	$CETR = \frac{Cash\ tax\ paid}{Net\ income\ before\ tax} \times 100\%$ <p>Hanlon dan Heitzman (2010:27)</p> <p>Keterangan: <i>Cash Tax Paid</i> = Pembayaran Pajak <i>Net Income Before Tax</i> = Laba Bersih Sebelum Pajak</p> <p>Menurut UU No. 36 Tahun 2008 perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika CETR kurang dari 25% dan jika CETR lebih dari 25%, maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak (2010-2019). Namun, berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021 Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%.</p>	Nominal
Nilai Perusahaan	Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Tiwi Herninta (2019) nilai perusahaan	$PBV = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$ <p>Bringham dan Ehrhardt (2002)</p>	Rasio

	merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.	Menurut Hidayati (2010) Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV nya mencapai di atas 1 (satu) yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.	
--	---	---	--

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber

### 3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah:

“... wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian di atas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 76 perusahaan. Daftar Perusahaan Sektor Energj yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dapat dilihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3. 2**

**Populasi Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
(BEI)**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.

2	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
3	ADRO	Adaro Energi Indonesia Tbk.
4	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
5	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
6	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
7	ARII	Atlas Resources Tbk.
8	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
9	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
10	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
11	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt
12	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
13	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines
14	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
15	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
16	BUMI	Bumi Resources Tbk.
17	BYAN	Bayan Resources Tbk.
18	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb
19	CBRE	Cakra Buana Resources Energi T
20	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tb
21	COAL	Black Diamond Resources Tbk.
22	CUAN	Petrindo Jaya Kreasi Tbk.
23	DEWA	Darma Henwa Tbk
24	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
25	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
26	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
27	ELSA	Elnusa Tbk.
28	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
29	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
30	GEMS	Golden Energi Mines Tbk.
31	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
32	GTSI	GTS Internasional Tbk.
33	HILL	Hillcon Tbk.
34	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
35	HRUM	Harum Energi Tbk.
36	HUMI	Humpuss Maritim Internasional
37	IATA	MNC Energi Investments Tbk.
38	INDY	Indika Energi Tbk.

39	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
40	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
41	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
42	JSKY	Sky Energi Indonesia Tbk.
43	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
44	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
45	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
46	MAHA	Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk
47	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
48	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
49	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
50	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
51	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
52	MYOH	Samindo Resources Tbk.
53	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
54	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
55	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
56	PTBA	Bukit Asam Tbk.
57	PTIS	Indo Straits Tbk.
58	PTRO	Petrosea Tbk.
59	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
60	RGAS	Kian Santang Muliatama Tbk.
61	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
62	RMKE	RMK Energi Tbk.
63	RMKO	Royaltama Mulia Kontraktorindo
64	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
65	SEMA	Semacom Integrated Tbk.
66	SGER	Sumber Global Energi Tbk.
67	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
68	SICO	Sigma Energi Compressindo Tbk.
69	SMMT	Golden Eagle Energi Tbk.
70	SMRU	SMR Utama Tbk.
71	SOCI	Soechi Lines Tbk.
72	SUGI	Sugih Energi Tbk.
73	SUNI	Sunindo Pratama Tbk.
74	SURE	Super Energi Tbk.
75	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.

76	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
77	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
78	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
79	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
80	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
81	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
82	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
83	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.

### 3.6 Sampel dan Teknik Sampling

#### 3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah:

“... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* (mewakili).”

yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel.

#### 3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah:

“... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu, *non probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:82), *non probability* sampling adalah:

“... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.”

Sedangkan *purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:85) adalah:

“... teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan memilih purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representative*.

Adapun kriteria yang ditetapkan penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2018.
2. Perusahaan sektor energi yang laporan keuangannya menggunakan mata uang dolar AS dalam periode 2018-2022.
3. Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami kerugian dalam periode penelitian, yaitu pada periode 2018- 2022.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada table 3.3 sebagai berikut.

**Tabel 3. 3**

**Kriteria Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Jumlah populasi awal (Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022).	<b>83</b>
1	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan sektor energi yang melaksanakan IPO setelah tahun 2017	(26)
		<b>57</b>

2	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan sektor energi yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang dolar AS	(14)
		<b>43</b>
3	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian dalam periode penelitian, yaitu pada periode 2018-2022.	(31)
		<b>12</b>
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		<b>12</b>
<b>Periode Penelitian</b>		<b>5 Tahun</b>
<b>Jumlah Sampel Penelitian (12 x 5 Tahun)</b>		<b>60</b>

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 12 perusahaan Energi sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sektor Energi yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan:

**Tabel 3. 4**

**Daftar Perusahaan Energi yang menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energi Indonesia Tbk.
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
3	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukturt.
4	GEMS	Golden Energi Mines Tbk.
5	HRUM	Harum Energi Tbk.
6	PTRO	Petrosea Tbk.
7	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
8	TPMA	Tans Power Marine Tbk.
9	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
10	SOCI	Soechi Lines Tbk.
11	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
12	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis

### **3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.7.1 Jenis Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2016:137) data sekunder adalah:

“... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.”

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta *annual report* perusahaan periode 2018-2022. Data tersebut diperoleh dari masing-masing website resmi perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2017:137) teknik pengumpulan data adalah:

“... cara- cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian.”

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara masuk ke website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta situs resmi perusahaan sektor Energi kemudian membuka laporan keuangan dan *annual report* masing-masing perusahaan sektor Energi yang menjadi sampel pada penelitian. Selain itu penulis juga berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini dengan cara membaca, mempelajari, memahami, mengkaji dan menelaah beberapa sumber berupa buku, jurnal, artikel, makalah dan



sebagainya untuk dijadikan sebagai dasar pengetahuan dan landasan teoritis yang akan dijadikan bahan referensi dalam penelitian ini.

### **3.8 Metode Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis data adalah:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.”

Dalam menentukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program IBM *Statisticks Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

#### **3.8.1 Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2016:35) metode deskriptif adalah:

“... suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk

menganalisis konservatisme akuntansi, penghindaran pajak sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut (Supranto, 2008:95) rata-rata hitung adalah

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih”.

Tahap-tahap ini dilakukan untuk menganalisis konservatisme akuntansi, penghindaran pajak dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Konservatisme Akuntansi

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *Net income* (Laba tahun berjalan) pada periode penelitian.
- b. Menentukan *Depreciation of fixed assets of current year* (Penyusutan aktiva tetap tahun berjalan) pada periode penelitian.
- c. Menentukan *Net amount of cash flow from operating activities of current year* (Jumlah arus kas dari aktivitas operasi tahun berjalan) pada periode penelitian.
- d. Menentukan total asset pada periode penelitian.
- e. Menambah *Net income* dengan *Depreciation of fixed*

assets of current year lalu dikurangi Net amount of cash flow *from operating activities of current year* dikali minus satu kemudian dibagi total asset.

- f. Menentukan nilai konservatisme akuntansi dengan membandingkan dengan kriteria pada tabel 3.5. Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Hans Hananto Andreas (2017) Jika nilai CONACC  $\geq 0$ , artinya perusahaan itu mempunyai tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi. Jika nilai CONACC  $< 0$ , artinya perusahaan itu mempunyai tingkat konservatisme akuntansi yang rendah. Menurut Kadek dan Dewa (2016) apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

**Tabel 3. 5**

**Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi**

Nilai CONACC	Kriteria
CONACC $\geq 0$	Menerapkan Konservatisme
CONACC $< 0$	Tidak Menerapkan Konservatime

Sumber: Givoly dan Hayn (2000), olah data penulis

- g. Membuat kesimpulan.

**Tabel 3. 6**

**Kriteria Kesimpulan Kemungkinan**

**Konservatisme Akuntansi ditinjau dari banyaknya**

**perusahaan melakukan Konservatisme Akuntansi**

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria Kesimpulan</b>
12	Seluruh melakukan konservatisme akuntansi
8-11	Sebagian besar melakukan konservatisme akuntansi
4-7	Sebagian melakukan konservatisme akuntansi
1-3	Sebagian kecil melakukan konservatisme akuntansi
0	Tidak ada yang melakukan konservatisme akuntansi

Sumber: olah data penulis

## 2. Penghindaran Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pembayaran pajak pada laporan keuangan perusahaan.
- b. Menentukan laba sebelum pajak pada laporan keuangan perusahaan.
- c. Menghitung persentase penghindaran pajak dengan cara membagi pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak.
- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 2 (dua) kriteria yaitu, perusahaan melakukan penghindaran pajak dan perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2 (a),

tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ( $< 25\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ( $\geq 25\%$ ), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak, maka kriteria penilaiannya sebagai berikut:

**Tabel 3. 7**

**Kriteria Penilaian Penghindaran Pajak Tahun 2017-2019**

<b>Nilai CETR</b>	<b>Kriteria</b>
CETR $< 25\%$	Melakukan Penghindaran Pajak
CETR $\geq 25\%$	Tidak Melakukan Penghindaran Pajak

Sumber: UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2, data diolah penulis

Adapun berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021, tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ( $< 22\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ( $\geq 22\%$ ), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

**Tabel 3. 8**

**Kriteria Penilaian Penghindaran Pajak Tahun 2020-2022**

<b>Nilai CETR</b>	<b>Kriteria</b>
CETR < 22%	Melakukan Penghindaran Pajak
CETR $\geq$ 22%	Tidak Melakukan Penghindaran Pajak

Sumber: UU No. 7 Tahun 2021, data diolah penulis

- e. Menghitung perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.
- f. Menetapkan kriteria kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 3. 9**

**Kriteria Kesimpulan Kemungkinan Penghindaran Pajak ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan Penghindaran Pajak**

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria Kesimpulan</b>
12	Seluruh melakukan penghindaran pajak
8-11	Sebagian besar melakukan penghindaran pajak
4-7	Sebagian melakukan penghindaran pajak
1-3	Sebagian kecil melakukan penghindaran pajak
0	Tidak ada yang melakukan penghindaran pajak

Sumber: olah data penulis

- g. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase penghindaran pajak dengan kriteria penilaian.

### **3. Nilai Perusahaan**

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga saham pada perusahaan Energi pada periode penelitian.

- b. Menentukan nilai buku per lembar saham pada perusahaan Energi pada periode penelitian.
- c. Menghitung persentase nilai perusahaan dengan cara membagi harga saham dengan nilai buku per lembar saham pada perusahaan Energi pada periode penelitian.
- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 2 (dua) kriteria yaitu, nilai perusahaan meningkat dan nilai perusahaan menurun.

Menurut Hidayati (2010) Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV nya mencapai di atas 1 (satu) yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya. Tabel kriteria penilaian nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.10

**Tabel 3. 10**

**Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan**

<b>Nilai PBV</b>	<b>Kriteria</b>
PBV > 1	Nilai Perusahaan Tinggi
PBV = 1	Nilai Perusahaan Sedang
PBV < 1	Nilai Perusahaan Rendah

Sumber: Hidayati (2010), data diolah penulis

- e. Menarik Kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

### **3.8.2 Analisis Asosiatif**

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis

yang diajukan. Menurut Sugiyono (2017:36), penelitian asosiatif adalah:

“... penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.”

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan.

### 3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan 4 (empat) uji, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali, 2018:161).

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.



Uji normalita data dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution)*. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significant*), yaitu:

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

Menurut Ghozali (2018:107) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel

independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari:

- *tolerance value*
- *variance inflation factor (VIF)*

*Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ).

Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel

independen dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2016:139), Uji

Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kebanyakan data *crosssection* mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran mulai dari kecil, sedang, dan besar. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya yang telah *distudentized*). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138).

### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015:29), autokorelasi adalah: “... hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya”,

salah satu asumsi dalam penggunaan model OLS (Ordinary Least Square) adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan  $E(e_i, e_j) = 0$  dan  $i \neq j$  sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan  $E(e_i, e_j) \neq 0$  dan  $i \neq j$ .

Menurut Ghozali (Ghozali, 2018:111), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Menurut Sunyoto (2016: 98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin-Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum_t e^2}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ).
- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
- Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas +2 atau  $DW > +2$ .
-

### 3.8.2.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63), menyatakan hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari dan ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam penelitian. Karena tujuan penelitian ilmiah secara umum adalah untuk memecahkan masalah melalui metode ilmiah sehingga diperoleh pengetahuan baru yang ilmiah. Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu.”

Pengujian hipotesis di maksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.8.2.2.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis ( $H_0$ ) dan hipotesis

alternatif ( $H\alpha$ ). Menurut Imam Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

$H_01$  ( $\beta_1 \leq 0$ ) Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

$H_{a1}$  ( $\beta_1 > 0$ ) Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

$H_02$  ( $\beta_2 \leq 0$ ) Penghindaran Pajak tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

$H_{a2}$  ( $\beta_2 > 0$ ) Penghindaran Pajak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2. Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alfa 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:187) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi r

2 : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

### 3. Pengambilan Keputusan

Jika  $t_{hitung}$  bernilai positif:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

Jika  $t_{hitung}$  bernilai negatif:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (tidak berpengaruh signifikan).

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

#### 3.8.2.2.2 Analisis Regresi Linear sederhana

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak

terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Menurut Sugiyono (2016:188) “Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = PBV

a = Konstanta atau bila harga CONACC dan CETR = 0

b = Koefisien Regresi

X = Nilai CONACC dan CETR

### 3.8.2.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Regresi Berganda digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018:95), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan.

Analisis regresi linear berganda dilakukan setelah menguji uji asumsi klasik karena memastikan terlebih dahulu apakah model tersebut tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Adapun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$



Keterangan:

Y = *Price Book Value*

a = Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien untuk variabel konservatisme akuntansi

b<sub>2</sub> = Koefisien untuk variabel penghindaran pajak

X<sub>1</sub> = *Conservatism of Accounting*

X<sub>2</sub> = *Cash Effective Tax Rate*

#### 3.8.2.2.4 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Menurut Sugiyono (2017:183), teknik korelasi adalah: "... digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama."

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2017:183), rumus koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$Y = \frac{n \sum xi yi - (\sum xi)(\sum yi)}{\sqrt{(n \sum_i^2 - (\sum xi)^2)(n \sum y^2 - (\sum yi)^2)}}$$

Keterangan:

rx<sub>y</sub> = Koefisien korelasi

X = Nilai CONACC dan CETR

$Y = \text{Nilai PBV}$

$n = \text{Banyaknya sampel}$

Dari hasil yang diperoleh dari rumus di atas, dapat menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada hakekatnya nilai  $r$  dapat bervariasi dari  $-1$  hingga  $+1$ , atau secara sistematis dapat dituliskan menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan 3 (tiga) alternatif, yaitu:

1. Bila  $r = 0$ , maka tidak terdapat korelasi antara kedua variabel atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Bila  $r = +1$  atau mendekati  $+1$ , maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif dan sangat kuat.
3. Bila  $r = -1$  atau mendekati  $-1$ , maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif dan sangat kuat.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.10

**Tabel 3. 11**

**Kategori Koefisien Korelasi Bernilai R Positif**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
$0,00 \leq R < 0,20$	Sangat Lemah
$0,20 \leq R < 0,40$	Lemah
$0,40 \leq R < 0,60$	Sedang

$0,60 \leq R < 0,80$	Kuat
$0,80 \leq R \leq 1,000$	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

**Tabel 3. 12**

**Kategori Koefisien Korelasi Bernilai R Negatif**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
$0,00 \leq R < (-0,20)$	Sangat Lemah
$-0,20 \leq R < (-0,40)$	Lemah
$-0,40 \leq R < (-0,60)$	Sedang
$-0,60 \leq R < (-0,80)$	Kuat
$-0,80 \leq R \leq (-1,000)$	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

### 3.8.2.2.5 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis determinasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:341), bahwa:

“Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Coc dan R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan.”

Koefisien determinasi ( $K_d$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $K_d$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel

dependen sangat terbatas. Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (Kd) menurut Sugiyono (2016:257), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

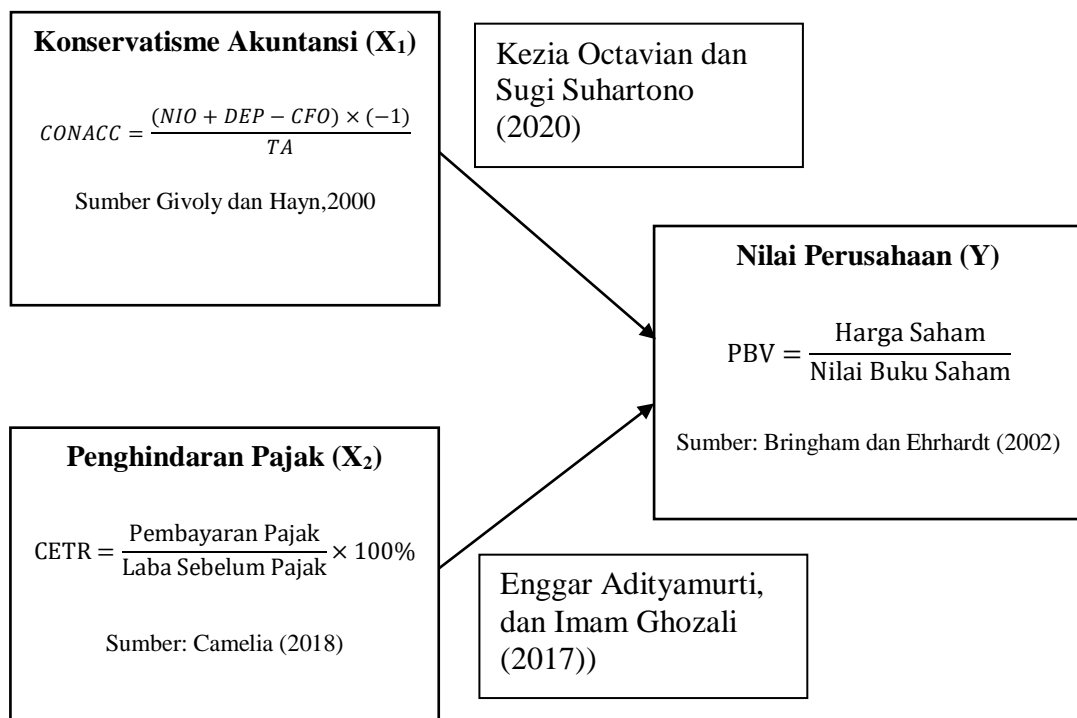
Kd= Koefisien determinasi

$r^2$  = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan software IBM SPSS (*Statistics Product and Service Solution*).

### 3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar. Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan maka hubungan antar variabel dapat digambar dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



**Gambar 3. 1**

**Model Penelitian**